

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory*

Pengembangan e-modul teks narasi bertujuan memperkuat kemampuan literasi baca tulis peserta didik melalui pendekatan yang sesuai dengan cara belajar anak. Setiap proses pembelajaran memerlukan dasar teori yang kuat agar desain media mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara utuh. Tiga teori yang dapat mendasari pengembangan media ini meliputi teori konstruktivisme dari Jean Piaget, teori multiliterasi dari New London Group, serta teori pendidikan dari Ki Hajar Dewantara.

Teori konstruktivisme dalam Trianto (2010;28) menjelaskan bahwa peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung yang terhubung dengan dunia nyata. Proses ini terjadi ketika anak membaca cerita, menyusun makna, dan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan pribadi. Modul yang dirancang dengan cerita kontekstual, ilustrasi, dan aktivitas reflektif membantu anak terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Pemahaman tumbuh dari aktivitas belajar, bukan sekadar pemberian informasi.

Teori behavioristik menekankan bahwa proses belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, yang terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons (Skinner, 1953). Pembelajaran membaca pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV, peserta didik umumnya masih berada pada tahap membaca yang bersifat mekanis. Aktivitas membaca tersebut membutuhkan latihan berulang, serta penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk kebiasaan membaca yang benar. E-modul

teks narasi yang dikembangkan dalam penelitian ini mengakomodasi prinsip-prinsip behavioristik dengan menyediakan latihan terstruktur, umpan balik langsung, dan penguatan positif untuk memperkuat kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Ki Hadjar Dewantara, dalam buku Ana Andriani (2024:227), memaparkan bahwa segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan (*natuurlijkheid, realiteit*). Pemahaman tersebut sejalan dengan contextual based learning yang pertama kali dicetuskan oleh John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* (Hakim et al., 2020) yang berkorelasi dengan kodrat keadaan. Kodratnya keadaan terbagi menjadi dua yaitu kodrat alam atau terkoneksi dengan adat istiadat dan budaya setempat; dan kodrat zaman atau berkorelasi dengan situasi yang terjadi pada zaman sekarang. Relevansi yang muncul yaitu pada penyesuaian guru terhadap pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, yang sesuai dengan era peserta didik yang masuk pada generasi Z dan post Z.

B. Kajian Teori

1. Modul

a. Pengertian Modul

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik (Prastowo, 2012). Bahan ajar adalah materi atau sumber belajar yang digunakan oleh guru untuk membantu proses pengajaran dan pembelajaran. Kosasih

(2021:1) berpendapat bahwa bahan ajar adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan digunakan guru dan peserta didik untuk membantu peserta didik belajar. Penggunaan modul dapat dilakukan secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator.

Modul ajar atau bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat berupa berbagai format, termasuk buku teks, modul, presentasi, video, audio, perangkat lunak pembelajaran, atau bahkan materi digital yang diakses melalui komputer atau perangkat mobile. Mudlofir, (2011:128) mengemukakan bahwa bahan ajar mencakup segala jenis materi yang membantu peserta didik belajar. Semua bahan ajar baik tertulis maupun tidak tertulis, disusun secara runtut dan sistematis dan dapat berupa media cetak maupun non cetak.

Guru harus memperhatikan prinsip dan kriteria bahan ajar yang baik dalam merancanginya. Bahan ajar dikembangkan dengan prinsip benar dan sah, tingkat kepentingan atau kebermanfaatan, menarik minat, konsistensi, edukasi, dan belajar mandiri. Pribadi dan Putri (2019:1) mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran akan meningkatkan minat dan motivasi peserta didik serta menjadi fasilitas bagi peserta didik pada saat pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan Ramadhani, dkk (2019:91) bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Bahan ajar yang efektif, kreatif, dan inovatif dapat

menarik minat belajar peserta didik. Peserta didik akan lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan media konvensional.

Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku sebagai sumber utama pembelajaran yang sifatnya penunjang untuk kepentingan pengayaan. Bahan ajar pokok adalah bahan yang memenuhi tuntutan kurikulum, sedangkan bahan ajar suplementer digunakan untuk memperkaya, menambah, dan memperdalam isi kurikulum.” Depdiknas (2008). Penggunaan bahan ajar dibagi ke dalam dua kategori yaitu bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan bimbingan langsung dari guru, seperti penggunaan buku teks sebagai bahan tatap muka, atau bahan ajar yang digunakan peserta didik untuk belajar mandiri tanpa bantuan guru.

Pada kurikulum merdeka modul merupakan hal yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu bentuk perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka. Modul harus bersifat esensial dengan pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin. Modul juga harus bersifat menarik, bermakna, dan menantang sehingga menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar. Modul harus relevan dan kontekstual, berhubungan

dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sesuai konteks waktu dan lingkungan murid (Kemdikbud, 2022).

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar merupakan bahan yang digunakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Modul ajar sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Modul ajar harus dikuasai dan dipahami oleh guru dan peserta didik karena dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Modul

Modul ajar sebagai bagian dari bahan ajar dan media pembelajaran memiliki bentuk yang khusus. Media pembelajaran secara luas dapat berupa bentuk-bentuk yang beragam variasinya, maka modul menjadi lebih lengkap dan lebih praktis. Bentuk sebuah modul dapat kita kenali dengan mengetahui apa saja komponen-komponen yang ada di dalamnya. (Sukiman, 2012) mengemukakan alat atau bahan yang membantu dalam proses pembelajaran dapat dikatakan modul apabila memiliki ciri-ciri. Modul adalah bahan ajar yang dibuat dan dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara mandiri. Program pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan utuh serta menampilkan tujuan pembelajaran atau kompetensi secara jelas dan terukur. Modul juga bisa digunakan sebagai bahan belajar mandiri untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar jarak jauh.

Karakteristik modul yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan diantaranya *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Daryanto, 2013). Modul dapat mendukung peserta didik belajar sesuai kebutuhan dan waktu yang diinginkan. Modul dalam *Self instructional* harus memiliki beberapa komponen, yaitu: 1) kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas, 2) materi pembelajaran dikemas secara spesifik untuk memudahkan peserta didik dalam belajar, 3) disertai ilustrasi dan contoh untuk mendukung penjelasan materi, 4) menyajikan soal-soal dan latihan, 5) materi disajikan secara kontekstual mengaitkan pada lingkungan sekitar, 6) rangkuman materi yang dibahas, 7) terdapat asesmen atau instrumen penilaian, 8) bahasa dalam modul sederhana, 9) peserta didik diberi kesempatan mengetahui tingkat penguasaan materinya dengan akses umpan balik dari penilaian, 10) menampilkan referensi rujukan yang digunakan.

Modul juga dapat berdiri sendiri atau *stand alone*. Modul tidak tergantung pada media-media lain sehingga peserta didik dapat mempelajari materi hanya dengan modul itu saja. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik, sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan guru. Modul bersifat *stand alone*, artinya tidak tergantung pada media lain dan cukup digunakan secara mandiri. (Prastowo, 2012:106). Modul dapat digunakan tanpa dipengaruhi media-media lain. Modul merupakan rangkuman yang dibuat secara

lengkap dan sistematis untuk dijadikan media pembelajaran secara mandiri.

Pengembangan modul harus dilakukan dengan mengikuti perkembangan ilmu teknologi. Daryanto (2013) mengemukakan bahwa modul harus adaptif atau dapat beradaptasi dengan baik dengan ilmu teknologi yang *up to date*. Karakteristik modul yang memungkinkan untuk memberikan stimulus dan motivasi dalam belajar menyeluruh. Modul ajar yang adaptif akan berpeluang menarik perhatian peserta didik di dalam proses belajar.

Point utama yang berhubungan dengan unsur praktis yaitu modul harus *user friendly* atau tidak menyulitkan peserta didik dalam penggunaan. Informasi-informasi dan perintah yang melengkapi modul harus ditampilkan dengan Bahasa dan istilah yang sederhana dan mudah dipahami. Penting juga untuk memperhatikan antara muka modul agar mudah dijangkau dan dipahami oleh peserta didik dalam proses belajar, yang berkaitan dengan tata letak dan struktur tulisan di dalam modul.

c. Jenis Modul Ajar

Andi Prastowo (2014:40-41) mengatakan bahwa berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibagi menjadi empat kelompok diantaranya adalah Bahan ajar cetak (*printed*), Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, pringan hitam, dan compact disk audio, Bahan ajar pandang, dengar juga dikenal sebagai bahan ajar audiovisual, terdiri dari kombinasi sinyal suara dan gambar bergerak yang dilakukan

secara sekuensial. Misalnya film, narasumber langsung dan youtube, Bahan ajar interaktif yang mengkombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks ataupun grafik)

Berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima kelompok (Prastowo, Andi 2015:41) diantaranya adalah Bahan ajar nonproyeksi, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan alat proyeksi untuk memproyeksikan isinya, sehingga peserta didik bisa langsung menggunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut, bahan ajar proyeksi, yaitu bahan ajar yang harus menggunakan proyektor, bahan ajar audio, bahan ajar video, bahan ajar komputer, dan bahan ajar online atau bahan ajar berbasis *Web Based Learning Materials (Web)*.

2. E-Modul

a. Pengertian E-modul

Berkembangnya teknologi dengan pesat telah mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia, hal ini mendorong terjadinya perpaduan antara teknologi cetak dengan teknologi komputer dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan modul berupa media cetak atau buku cetak sudah mulai bertransformasi menggunakan media digital. Penggunaan modul telah berubah menjadi bentuk elektronik dan dapat diakses menggunakan media elektronik berupa komputer, laptop, maupun ponsel pintar. Penyajian bentuk modul yang demikian dikenal dengan nama modul elektronik atau disebut dengan istilah e-modul.

E-modul pembelajaran mengacu pada pendekatan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Kuncahyono, (2018), e-modul merupakan salah satu produk bahan ajar non cetak berbasis digital yang secara mandiri dirancang untuk dapat dipelajari oleh peserta didik. Modul elektronik tersusun oleh navigasi berupa link yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program serta dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar. (Budiarti et al., 2016) mengemukakan penggunaan e-modul pada proses pembelajaran akan menumbuhkan kreativitas, kebiasaan berpikir produktif, menciptakan kondisi aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan.

Bentuk e-modul memiliki tampilan berupa elektronik, maka e-modul memiliki kelebihan dibandingkan dengan modul berupa media cetak. Beberapa kelebihan e-modul diantaranya yaitu: 1) Dapat mengurangi penggunaan kertas, 2) Penyajiannya lebih dinamis dan interaktif, 3) Dapat mengurangi verbalisme yang tinggi pada modul cetak. karena disajikan dengan unsur visual dengan penggunaan video tutorial, 4) Aksesibilitas dan fleksibilitas. Salah satu keunggulan utama e-modul pembelajaran adalah aksesibilitas dan fleksibilitasnya. Peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja melalui perangkat komputer atau gadget. Ini memungkinkan pembelajaran berkelanjutan dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen dan karakteristik e-modul hampir sama dengan modul biasa berupa cetak karakteristik yang membedakannya adalah pemanfaatan berbagai fungsi media elektronik sehingga disebut sebagai multimedia. Selain itu, karakteristik yang membedakan dengan modul berupa cetak adalah penyajian yang lebih dinamis dan interaktif, dengan lebih banyak unsur visual dan audio, serta dapat diakses dengan lebih fleksibel.

b. Karakteristik E-modul

Media pembelajaran telah mengalami transformasi besar dalam dunia pendidikan modern saat ini, salah satunya adalah melalui kehadiran *electronic module* atau dikenal sebagai e-modul. E-modul merupakan bentuk digital dari modul pembelajaran yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan unsur interaktif, visual, dan multimedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hidayati (2020), e-modul adalah media belajar berbasis elektronik yang didesain secara sistematis dan interaktif, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan fleksibel, kapan pun dan di mana pun.

Bentuk media pembelajaran digital, e-modul memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari modul konvensional. Karakteristik-karakteristik ini tidak hanya mempermudah proses penyampaian materi, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik. Beberapa ahli menjelaskan, e-modul

yang baik harus memenuhi unsur interaktif, fleksibel, dan mampu menyesuaikan gaya belajar peserta didik.

Berikut ini dijelaskan beberapa karakteristik utama dari e-modul yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar:

1) Interaktif dan Partisipatif

Salah satu karakteristik utama dari e-modul adalah sifatnya yang interaktif. Berbeda dengan modul cetak konvensional, e-modul memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan konten melalui kuis, latihan soal, video pembelajaran, hingga animasi yang dapat diakses dalam satu paket digital. Prastowo (2015), interaktivitas dalam e-modul mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran.

2) Visual dan Multimedia

E-modul tidak hanya menyajikan teks semata, melainkan dilengkapi dengan berbagai elemen multimedia seperti gambar, suara, video, bahkan animasi. Integrasi multimedia ini membuat materi menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan. Mayer (2020), penggunaan elemen visual dan audio dalam pembelajaran akan memperkuat daya ingat peserta didik serta mempermudah proses pemahaman konsep yang abstrak.

3) Dapat Diakses Fleksibel

Karakteristik fleksibilitas menjadi keunggulan lain dari e-modul. E-modul dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, maupun smartphone. Proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Fleksibilitas ini sangat membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda atau waktu belajar yang terbatas. Munir (2017), fleksibilitas akses pada e-modul menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran individual yang berbasis kebutuhan peserta didik.

4) Terstruktur dan Sistematis

E-modul dirancang dengan struktur yang jelas, dimulai dari tujuan pembelajaran, uraian materi, kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi. Sadiman (2019), struktur ini penting untuk membimbing peserta didik dalam belajar secara bertahap dan sistematis. Petunjuk yang jelas dalam e-modul membuat peserta didik dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam proses belajar tanpa harus terus-menerus bergantung pada guru.

5) Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri menjadi salah satu tuntutan pendidikan abad 21. E-modul mendukung hal ini karena dirancang agar peserta didik dapat belajar secara otonom. Rusman (2019), e-modul menjadi media efektif untuk menumbuhkan keterampilan belajar mandiri dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

6) Disesuaikan dengan Kebutuhan Peserta didik

Karakteristik penting lainnya dari e-modul adalah kemampuannya untuk disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik. E-modul yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik akan lebih mudah diterima dan digunakan. Suyanto & Asep (2015) menekankan pentingnya diferensiasi konten dalam pengembangan modul digital agar semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, tetap bisa mengakses dan memahaminya.

7) Evaluatif dan Reflektif

Setiap e-modul umumnya disertai dengan instrumen evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari berdasarkan pendapat dari (Arsyad, 2019) bahwa Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam siklus belajar mandiri yang efektif. E-modul juga dapat memuat fitur reflektif, seperti jurnal belajar atau pertanyaan terbuka, untuk membantu peserta didik mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

E-modul menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat relevan dengan perkembangan pendidikan masa kini. Ia tidak hanya memperkaya konten, tetapi juga mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Pengembangan e-modul yang tepat dapat menjadi solusi atas berbagai keterbatasan dalam pembelajaran konvensional.

c. Manfaat dan Fungsi E-modul

E-modul pembelajaran, atau modul pembelajaran elektronik, adalah alat pembelajaran yang menggunakan teknologi digital untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik. E-modul memiliki beberapa manfaat yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, antara lain: 1) Aksesibilitas yang lebih baik: E-modul dapat diakses secara online melalui perangkat elektronik seperti komputer atau *smartphone*, 2) Pembelajaran mandiri: E-modul memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, 3) Akses ke sumber daya tambahan: E-modul seringkali dilengkapi dengan tautan ke sumber daya tambahan seperti artikel, video, situs web, atau perpustakaan digital. Kelengkapan fitur e-modul memberikan peserta didik akses yang lebih luas terhadap informasi dan materi pelajaran yang mendalam dan lingkungan pembelajaran yang fleksibel.

Simpulan paparan di atas bahwa e-modul memiliki beberapa manfaat yang sangat menunjang pembelajaran. Manfaat tersebut akan lebih terasa karena kemajuan teknologi digital yang semakin menjelma menjadi digitalisasi pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa penggunaan e-modul haruslah diimbangi dengan bimbingan dan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan menjaga kualitas pendidikan. Penggunaan e-modul beserta segala macam manfaatnya tidak akan mampu untuk menunjang keseluruhan proses

pembelajaran, malainkan guru sebagai fasilitator juga harus berperan untuk memberikan nilai-nilai positif di dalam pembelajaran.

Pengembangan e-modul pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan prinsip desain instruksional yang efektif dan mengikuti pedoman pembelajaran online yang baik. Integrasi yang baik antara teknologi dan pengajaran yang cermat juga krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

d. Tujuan E-modul

Pengembangan e-modul dalam dunia pendidikan tidak semata-mata untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi memiliki tujuan esensial dalam menunjang kualitas proses pembelajaran. E-modul dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel, mandiri, dan menarik. Tujuan utama pengembangan e-modul menurut Prastowo (2015) adalah untuk memberikan media belajar yang dapat digunakan secara mandiri, sehingga peserta didik tidak selalu bergantung pada kehadiran guru yang sangat sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kemandirian dan literasi digital peserta didik.

Secara umum, tujuan dari penggunaan e-modul dalam pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kemandirian Belajar

E-modul dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri di mana pun dan kapan pun. Dengan adanya petunjuk

yang jelas, konten yang interaktif, serta evaluasi mandiri, peserta didik dapat mengatur ritme belajarnya sendiri. Sesuai dengan pendapat Sadiman et al. (2010) bahwa modul bertujuan untuk menumbuhkan sikap belajar mandiri yang efektif.

2) Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

Media digital yang disajikan dalam bentuk e-modul cenderung lebih menarik dibandingkan dengan modul cetak konvensional. Animasi, video, ilustrasi, serta tautan eksternal dapat meningkatkan daya tarik dan membuat peserta didik merasa lebih terlibat. Arsyad (2019), media pembelajaran yang interaktif mampu merangsang minat belajar dan membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti materi.

3) Mempermudah Pemahaman Materi

Mayer, (2020) mengemukakan penyajian materi dalam e-modul dikembangkan secara sistematis dan visual. Peserta didik akan lebih memahami konsep-konsep yang kompleks. Visualisasi informasi yang baik akan mendukung daya serap peserta didik terhadap materi ajar.

4) Menyesuaikan Pembelajaran dengan Gaya Belajar Peserta didik

E-modul memberikan keleluasaan dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Fleming (2001), gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan membantu terciptanya pengalaman belajar yang lebih optimal.

5) Meningkatkan Literasi Digital

Penggunaan e-modul membantu peserta didik terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi dan sumber belajar digital. Kurniawan, (2021) mengatakan pentingnya untuk mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan global dan perkembangan zaman.

6) Menyediakan Akses Materi yang Lebih Luas dan Fleksibel

Menggunakan e-modul, peserta didik tidak perlu bergantung pada jadwal tatap muka. Mereka dapat mengakses materi di mana pun selama tersedia perangkat dan jaringan. Hal ini sangat membantu khususnya dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau *blended learning*.

7) Membantu Guru dalam Proses Pembelajaran

E-modul tidak hanya berguna bagi peserta didik, tetapi juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Guru dapat menggunakannya sebagai bahan ajar utama atau pendukung, sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efisien dan fokus pada pendampingan peserta didik.

3. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Narasi berasal dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan. Cerita adalah rangkaian atau urutan kronologis peristiwa, baik fakta maupun fiksi. (Gorys, 2007) menganggap narasi sebagai bentuk wacana yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas kepada

pembacanya apa yang telah terjadi. Bentuk karangan ini mencoba untuk menceritakan satu atau lebih peristiwa yang seolah-olah pembaca dapat melihat dan mengalami peristiwa tersebut.

Narasi merupakan bentuk wacana yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Narasi memiliki fokus utama dalam menyampaikan alur cerita yang dapat bersifat fiksi maupun nonfiksi. Tujuan dari narasi ialah memberikan pengalaman estetis atau menyampaikan informasi melalui cerita yang utuh dan runtut. Peserta didik perlu dikenalkan pada narasi sejak jenjang sekolah dasar karena kemampuan ini melatih daya imajinasi serta penalaran berurutan yang logis. (Mulyasa, 2013:45) berpendapat bahwa pengembangan kemampuan menulis narasi sejak usia dini sangat penting untuk melatih kreativitas, daya imajinasi, dan kemampuan berpikir logis secara berurutan.

Pengertian narasi menurut Kosasih (2014:29) adalah suatu bentuk karangan yang menceritakan peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu dengan tujuan memberikan hiburan atau informasi. Narasi dapat ditemukan dalam bentuk cerita pendek, pengalaman pribadi, dongeng, hingga biografi. Penekanan utama dalam narasi terletak pada unsur kejadian, tokoh, dan latar.

Anderson dan Anderson (2003:8) menyatakan bahwa narasi adalah teks yang menceritakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk suatu struktur cerita utuh. Narasi membantu anak memahami peristiwa kehidupan, mengekspresikan perasaan,

serta mengembangkan struktur berpikir kronologis. Pembelajaran narasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menulis, melainkan juga sebagai alat bantu pemahaman bacaan dan komunikasi tertulis. Tarigan (2013:204), mengemukakan bahwa narasi mengembangkan dua kemampuan utama, yaitu mengisahkan dan menjelaskan. Anak-anak yang terbiasa membaca dan menulis narasi akan memiliki kemampuan mengorganisasi ide dan menyampaikan cerita secara logis. Narasi mendorong peserta didik untuk menyusun peristiwa dengan memperhatikan latar, tokoh, dan konflik, sehingga cerita menjadi utuh.

b. Jenis-jenis Teks Narasi

Teks narasi memiliki beberapa jenis berdasarkan sifat isi dan tujuan penulisannya. Masing-masing jenis memiliki karakteristik khusus yang membedakan satu dengan lainnya. Pemahaman terhadap jenis-jenis narasi sangat penting agar peserta didik mampu membedakan antara narasi yang bersifat faktual dan narasi yang bersifat imajinatif. Tarigan (2013:214), teks narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan menyampaikan informasi faktual secara kronologis, seperti biografi, laporan peristiwa, dan kisah sejarah. Narasi sugestif menekankan pada daya imajinasi dan kreativitas penulis, contohnya cerita pendek, novel, dan dongeng.

Klasifikasi teks narasi menurut Kosasih (2014:33) dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu narasi imajinatif dan narasi non-

imajinatif. Narasi imajinatif adalah cerita yang bersumber dari daya khayal penulis, seperti fabel, legenda, dan cerita fiksi lainnya, sedangkan narasi non-imajinatif berasal dari kejadian nyata yang dikembangkan secara naratif, seperti pengalaman pribadi atau riwayat hidup seseorang.

Anderson dan Anderson (2003:12), teks narasi terbagi menjadi narasi personal, narasi fiksi, dan narasi informatif. Narasi personal berisi pengalaman pribadi penulis yang diceritakan kembali secara runut. Narasi fiksi mencakup karya sastra seperti cerita rakyat atau cerita fantasi. Narasi informatif menyajikan informasi faktual dalam bentuk cerita agar lebih mudah dipahami oleh pembaca anak-anak.

Setiap jenis narasi memiliki peran strategis dalam pembelajaran. Narasi imajinatif membantu peserta didik melatih kreativitas dan ekspresi, sedangkan narasi faktual membantu peserta didik memahami realitas melalui alur peristiwa. Pengenalan jenis narasi sejak sekolah dasar dapat memperkaya kemampuan menulis serta memperluas wawasan membaca peserta didik.

c. Karakteristik Teks Narasi

Teks narasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Karakteristik utama dari narasi terletak pada alur cerita yang berurutan, tokoh yang mengalami konflik, dan latar tempat serta waktu yang mendukung peristiwa dalam cerita. Narasi menampilkan kejadian yang mengalir berdasarkan kronologi, sehingga pembaca dapat mengikuti cerita dengan mudah dan memahami pesan yang

terkandung di dalamnya. Keraf (2007:136), karakteristik narasi mencakup adanya tokoh, peristiwa, latar, dan konflik. Setiap unsur tersebut disusun dalam alur yang terstruktur, mulai dari pengenalan, munculnya konflik, klimaks, hingga penyelesaian. Penyusunan kejadian secara sistematis menjadi ciri khas yang membentuk keutuhan cerita.

Unsur pokok dalam narasi menurut Tarigan (2013:206) yaitu:

(1) adanya peristiwa atau kejadian, (2) urutan waktu yang jelas, (3) adanya pelaku atau tokoh yang terlibat dalam peristiwa, dan (4) adanya latar tempat dan waktu. Keempat unsur ini tidak hanya mendukung isi cerita, tetapi juga membantu pembaca membayangkan dan memahami situasi dalam cerita tersebut. Anderson dan Anderson (2003:9) menjelaskan bahwa teks narasi memiliki gaya bahasa yang deskriptif untuk menggambarkan karakter tokoh, suasana, dan lingkungan cerita. Deskripsi ini berfungsi memperkuat daya imajinasi pembaca dan menciptakan kedekatan emosional dengan cerita yang disampaikan. Kosasih (2014:32) menambahkan bahwa teks narasi juga mencerminkan sudut pandang penulis terhadap suatu peristiwa, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun imajinasi. Teks ini mengedepankan aspek emosi dan ekspresi sehingga pembaca dapat terlibat secara batiniah dalam alur cerita.

Karakteristik narasi yang kuat menjadikan teks ini efektif untuk digunakan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Peserta didik tidak hanya belajar menyusun cerita, tetapi juga

mengembangkan logika berurutan, pengembangan tokoh, dan pemilihan kata yang sesuai konteks.

d. Unsur-Unsur Teks Narasi

Teks narasi memiliki unsur-unsur pembentuk yang saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita. Setiap unsur berperan penting untuk mengarahkan alur, memperjelas konflik, serta menciptakan suasana yang sesuai dengan maksud cerita. Pemahaman terhadap unsur-unsur narasi sangat penting dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis pada peserta didik. Keraf (2007:139), teks narasi dibangun oleh lima unsur utama, yaitu tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Tokoh merupakan pelaku utama dalam cerita yang menjalani peristiwa-peristiwa tertentu. Latar menjelaskan waktu, tempat, dan suasana dalam cerita. Alur menggambarkan jalannya peristiwa secara kronologis. Tema merupakan gagasan pokok atau pesan yang ingin disampaikan. Sudut pandang menunjukkan dari sisi mana penulis menyampaikan cerita.

Kosasih (2014:35) menyebutkan bahwa dalam teks narasi, unsur tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan pusat cerita, sedangkan tokoh tambahan mendukung jalannya cerita. Latar mencakup tiga aspek, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Alur terdiri atas tahapan pengenalan, munculnya konflik, klimaks, dan penyelesaian. Semua unsur tersebut bekerja secara terpadu membentuk rangkaian peristiwa yang utuh.

Unsur narasi tidak hanya terbatas pada isi cerita, tetapi juga pada cara penyampaian. Penulis dapat menggunakan sudut pandang orang pertama, orang ketiga terbatas, atau orang ketiga serba tahu. Tarigan (2013:215). Pemilihan sudut pandang berpengaruh terhadap kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh dalam cerita. Anderson dan Anderson (2003:14) menambahkan unsur konflik sebagai elemen penting dalam narasi. Konflik mendorong terjadinya perubahan peristiwa dan menjadi pendorong utama dalam membangun dinamika cerita. Tanpa adanya konflik, narasi menjadi datar dan kehilangan ketegangan.

Peserta didik dalam memahami unsur-unsur teks narasi akan lebih mudah dalam menyusun cerita secara logis dan menarik. Keterampilan ini akan mendukung pengembangan literasi tulis, sekaligus membangun kemampuan berpikir runtut dan kreatif.

e. Struktur Teks Narasi

Struktur teks narasi merupakan susunan sistematis yang membentuk urutan cerita dari awal hingga akhir. Struktur ini menjadi kerangka dasar agar narasi tersaji secara runtut, menarik, dan mudah dipahami. Pemahaman tentang struktur ini penting untuk membekali peserta didik dalam menyusun teks narasi yang utuh dan komunikatif.

Suyanto (2012:78) menyebutkan bahwa struktur teks narasi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pengenalan latar, perkembangan konflik, dan penyelesaian cerita. Pengenalan menjadi awal pembuka yang mengenalkan tokoh dan latar peristiwa. Konflik

muncul dalam bentuk permasalahan yang dihadapi tokoh. Penyelesaian berfungsi menutup cerita secara logis dan tuntas.

Struktur naratif yang sistematis tidak hanya mempermudah dalam menulis, tetapi juga memberi arahan dalam memahami teks yang dibaca. Prawoto (2020:89) menegaskan bahwa struktur teks yang terorganisasi menjadikan kegiatan membaca lebih bermakna. Peserta didik dapat mengenali bagian penting dari cerita dan menghubungkan antarperistiwa dengan lebih baik melalui pemahaman struktur yang jelas. Struktur yang baik akan membantu peserta didik menata ide cerita dalam bentuk paragraf yang runtut. Pemahaman terhadap struktur teks narasi mempermudah kegiatan membaca narasi karena peserta didik dapat mengidentifikasi bagian penting dari setiap paragraf yang dibaca.

f. Menulis Teks Narasi

Menulis teks narasi merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan berpikir runtut, imajinatif, dan ekspresif. Proses menulis, penulis dituntut untuk menyusun gagasan menjadi rangkaian cerita yang logis, menarik, dan komunikatif. Pada jenjang sekolah dasar, menulis teks narasi menjadi sarana strategis untuk mengembangkan keterampilan literasi tulis yang terintegrasi dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Masnur Muslich (2008:159) menyatakan bahwa menulis narasi merupakan aktivitas menuangkan ide dalam bentuk cerita yang mengikuti urutan waktu. Kegiatan ini menekankan ketepatan dalam

menyusun struktur cerita, penggunaan kosakata yang hidup, dan penggambaran tokoh secara konkret. Menulis narasi menjadi wadah bagi peserta didik untuk menyampaikan gagasan secara teratur dan mendalam.

Kegiatan menulis teks narasi melatih keterampilan berpikir sistematis serta kepekaan terhadap konflik yang membangun cerita. Fatimah (2011:75) menegaskan bahwa proses menulis naratif memungkinkan peserta didik mengembangkan urutan peristiwa yang logis, mulai dari pengenalan hingga penyelesaian konflik. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk menyusun berbagai bentuk tulisan reflektif dan deskriptif.

Pemilihan kata dan penataan kalimat memengaruhi kelancaran narasi yang ditulis oleh peserta didik. Kurniasih dan Sani (2015:107) menjelaskan bahwa kemampuan menulis narasi tidak hanya bergantung pada daya imajinasi, tetapi juga keterampilan mengorganisasi paragraf secara utuh. Struktur cerita yang jelas mendorong peningkatan keterkaitan antarbagian teks dan memperkuat daya tarik naratif.

Pembelajaran di sekolah dasar, menulis teks narasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, memperluas imajinasi, serta melatih empati terhadap tokoh-tokoh dalam cerita. Menulis cerita sederhana seperti pengalaman liburan, kisah imajinatif, atau cerita tokoh teladan dapat menjadi latihan awal yang menyenangkan.

4. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam mengolah informasi.

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian Literasi menurut copper (Purwo, 2017), dalam bahasa Inggris literacy, berasal dari bahasa latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kemendikbud (2017), literasi adalah keterampilan dasar yang mencakup membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan menghitung sebagai pondasi pembelajaran sepanjang hayat.

Pngertian literasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan yang harus diterapkan oleh peserta didik untuk membentuk karakter membaca peserta didik agar lebih baik serta mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan kognitif peserta didik. Kegiatan literasi sangat membantu perkembangan

peserta didik untuk mendapatkan wawasan yang lebih dari kegiatan membaca.

b. Karakteristik Literasi

Literasi memiliki sejumlah karakteristik yang menunjukkan kedalamannya sebagai suatu proses kognitif, afektif, dan sosial. Literasi bukan hanya proses membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga mencerminkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Di tingkat sekolah dasar, karakteristik literasi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar mudah diterapkan dan dipahami.

Karakteristik utama literasi menurut Tarigan (2008:5), mencakup keaktifan, kebermaknaan, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Seseorang dikatakan literat ketika ia mampu menyerap informasi dari teks, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, lalu menggunakannya untuk mengambil keputusan secara tepat. Karakter literasi menurut Zulela, dkk. (2020:16) antara lain karakter adaptif, kontekstual, dan reflektif. Literasi bersifat adaptif karena mampu mengikuti perkembangan informasi dan teknologi. Literasi bersifat kontekstual karena dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Literasi juga bersifat reflektif karena melibatkan proses berpikir ulang terhadap informasi yang diterima, bukan hanya menerima secara pasif.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011:40) menambahkan bahwa literasi ditandai dengan kemampuan membaca kritis, menulis ekspresif, dan berpikir logis. Karakteristik ini penting ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik tumbuh menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Literasi bukan hanya alat belajar, tetapi juga sebagai alat berpikir dan alat membentuk kepribadian.

Karakteristik literasi pada anak sekolah dasar mencerminkan perpaduan antara aktivitas kognitif dan nilai-nilai pembelajaran. Literasi membantu peserta didik membangun makna, memahami pesan, dan membentuk opini berdasarkan teks yang dibaca. Karakter ini menuntun anak untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan.

c. Manfaat Literasi

Literasi memberikan banyak manfaat yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, menyampaikan ide, dan berpikir reflektif. Manfaat literasi bagi peserta didik sekolah dasar sangat terasa dalam membentuk dasar keterampilan belajar, komunikasi, dan pemecahan masalah. Snow dan Biancarosa (2003:12), menjelaskan literasi yang kuat pada masa sekolah dasar berdampak langsung terhadap prestasi akademik peserta didik di seluruh mata pelajaran. Kemampuan memahami teks menjadi

dasar untuk mengikuti pembelajaran secara utuh, baik dalam pelajaran bahasa, sains, maupun matematika.

Manfaat literasi menurut Wigfield dan Guthrie (2000:425) bahwa literasi memberikan kepercayaan diri kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Peserta didik yang literat cenderung lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi informasi karena memiliki keterampilan membaca dan berpikir yang berkembang. Rohmani dan Wahyudin (2021:45), berpendapat bahwa manfaat literasi meliputi peningkatan daya nalar, kemampuan menyaring informasi, serta kecakapan menyampaikan gagasan melalui tulisan. Literasi juga mendorong anak untuk belajar secara mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru.

Literasi pada jenjang sekolah dasar berfungsi sebagai alat penguatan karakter, karena melalui bacaan anak belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Literasi juga membuka akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang berpikir terbuka dan siap menghadapi tantangan masa depan.

d. Macam-macam Literasi

Literasi memiliki cakupan yang luas dan berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat modern. Pada pendidikan dasar, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan memahami dunia secara lebih luas. Pemahaman terhadap macam-

macam literasi penting diberikan sejak dini untuk membangun fondasi kecakapan hidup.

Tarigan (2008:3), literasi meliputi keterampilan berbahasa secara menyeluruh yang mencakup membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut saling terkait dan menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Literasi membaca dan menulis berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir logis dan sistematis.

Literasi sains membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir ilmiah melalui pengamatan, analisis, dan penyimpulan. Literasi digital mengajarkan pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab untuk mencari, mengelola, dan menyebarkan informasi. Literasi finansial membentuk sikap bijak dalam mengelola sumber daya ekonomi, sedangkan literasi budaya dan kewargaan membangun kesadaran terhadap keberagaman, toleransi, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011:39) menambahkan bahwa perkembangan literasi di sekolah dasar sebaiknya dilakukan secara tematik dan kontekstual. Literasi harus dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih bermakna. Teks narasi menjadi media yang tepat untuk mengembangkan berbagai jenis literasi karena memuat unsur bahasa, logika, nilai, dan estetika dalam satu kesatuan cerita.

Pengembangan macam-macam literasi sejak dini akan memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan belajar di tingkat lebih tinggi dan kehidupan nyata. Peserta didik yang memiliki kesadaran literasi akan lebih siap menyerap informasi, menyikapi perbedaan, dan membangun pola pikir yang kritis serta terbuka.

e. Pentingnya Literasi di Sekolah Dasar

Literasi memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami makna, menyampaikan gagasan, serta menghubungkan informasi dengan kehidupan nyata. Sekolah dasar menjadi tempat strategis untuk menanamkan dasar-dasar literasi karena pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam masa perkembangan kognitif awal yang sangat pesat.

Zulela, dkk. (2020:10), literasi pada tingkat sekolah dasar merupakan bekal utama bagi peserta didik untuk memahami seluruh materi pelajaran. Proses belajar akan berjalan optimal jika peserta didik mampu membaca dengan pemahaman yang baik dan menulis dengan struktur yang jelas. Literasi menjadi kunci pembuka bagi pelajaran lain seperti matematika, sains, IPS, dan bahkan pendidikan karakter.

Rendahnya tingkat literasi pada peserta didik sekolah dasar akan berdampak pada kemampuan berpikir, komunikasi, dan

pemecahan masalah. Literasi membantu peserta didik mengorganisasi informasi, berpikir kritis, serta mengekspresikan gagasan secara logis dan runtut, Iskandarwassid dan Sunendar (2011:41). Penerapan literasi sejak dini akan membentuk kebiasaan belajar mandiri dan menumbuhkan minat baca yang kuat.

Penerapan literasi secara konsisten di sekolah dasar juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik. Peserta didik belajar menghargai isi teks, memahami berbagai sudut pandang, serta mengembangkan empati melalui bacaan. Literasi yang kuat akan menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi tantangan belajar di jenjang berikutnya dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Peserta Didik

a. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan usia anak-anak, khususnya usia 6 hingga 12 tahun. Tahapan ini sangat penting karena menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, dan keterampilan sosial. Proses pembelajaran pada jenjang ini perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan yang dimiliki anak agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Piaget dalam Santrock (2008:32), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata, memahami konsep sebab-akibat, serta mengklasifikasikan informasi

berdasarkan pengalaman langsung. Mereka belum dapat berpikir abstrak secara utuh, sehingga pembelajaran perlu berbasis pengalaman konkret dan visualisasi.

Slavin (2009:74) menambahkan bahwa peserta didik pada usia ini memiliki rasa ingin tahu tinggi dan cenderung aktif dalam menjelajahi lingkungan sekitarnya. Mereka senang melakukan eksplorasi dan belajar melalui kegiatan langsung. Keinginan untuk bergerak dan berinteraksi menjadi ciri khas yang harus didukung melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan sosial.

Karakteristik peserta didik sekolah dasar juga ditandai oleh kebutuhan akan pujian, motivasi, dan penghargaan. Anak-anak pada tahap ini sangat menghargai umpan balik positif dari guru maupun orang tua. Mereka belajar lebih baik dalam lingkungan yang mendukung, ramah, dan tidak mengancam. Pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan interaktif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sekolah dasar menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan metode, media, dan materi ajar dengan kondisi psikologis dan kemampuan kognitif peserta didik. Penyesuaian ini akan menciptakan proses belajar yang bermakna dan membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, serta mampu menyerap pelajaran dengan optimal.

b. Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

Gaya belajar merupakan kecenderungan individu dalam menyerap, mengolah, dan mengingat informasi selama proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki preferensi yang berbeda dalam menerima materi ajar, sehingga pemahaman tentang gaya belajar sangat penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran.

Fleming dalam DePorter dan Hernacki (2004:110), gaya belajar peserta didik terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual ditandai dengan kecenderungan memahami informasi melalui gambar, warna, dan tampilan visual lainnya. Peserta didik visual biasanya lebih mudah menyerap informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, diagram, atau video. Gaya belajar auditorial mengandalkan pendengaran sebagai jalur utama dalam menyerap informasi. Peserta didik dengan tipe ini lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan, diskusi, lagu, atau rekaman suara. Mereka cenderung mengingat informasi yang didengar lebih baik dibandingkan yang dibaca atau dilihat. Tipe kinestetik menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dan manipulasi benda konkret. Peserta didik kinestetik belajar lebih baik ketika terlibat langsung dalam aktivitas seperti praktik, simulasi, permainan, atau eksperimen. Sentuhan, gerak, dan pengalaman langsung menjadi kunci dalam proses pembelajaran mereka.

Gaya belajar berkaitan erat dengan proses perkembangan kognitif dan motorik anak, Sukmadinata (2016:67). Anak usia sekolah dasar berada dalam masa eksplorasi, sehingga pembelajaran yang melibatkan multi-indra sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Penting bagi guru untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik agar pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Guru dapat menggunakan pendekatan diferensiasi dengan memberikan variasi media dan metode yang sesuai dengan ketiga gaya belajar tersebut. Misalnya, dalam satu kegiatan, peserta didik dapat melihat gambar (visual), mendengarkan penjelasan (auditorial), dan mengerjakan tugas praktik (kinestetik).

Zaini, et al. (2008:50) menyatakan bahwa ketika gaya belajar peserta didik dipenuhi, mereka akan merasa lebih nyaman, termotivasi, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan efektif karena sesuai dengan kebutuhan dan kecenderungan alami peserta didik.

Pengembangan e-modul berbasis canva, keberagaman gaya belajar dapat difasilitasi melalui tampilan visual yang menarik, audio narasi penjelasan, dan aktivitas menulis langsung di lembar modul. Kombinasi ketiga unsur tersebut membantu menjangkau karakter belajar peserta didik secara menyeluruh.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan *e-modul* teks narasi berbasis Pendidikan karakter yang telah dilakukan, diantaranya:

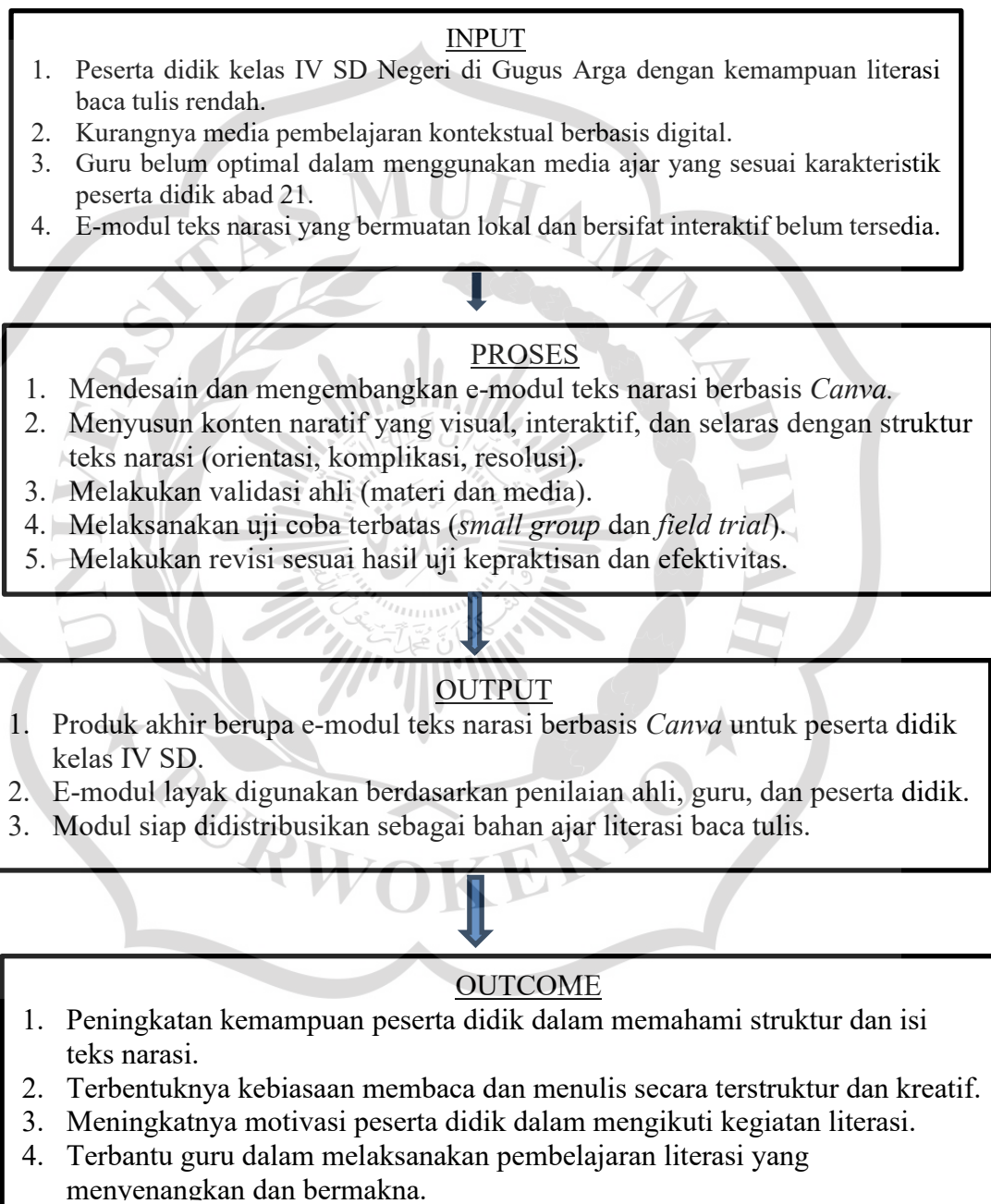
Tabel 2.1
Peneitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Shinta Larasati (2022)	Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi Berbasis <i>E-modul</i> Interaktif Untuk Kelas VII SMP	<i>Research and Development (R&D)</i>	Penelitian ini untuk peserta didik SMP dengan <i>e-modul</i> teks narasi umum, sedangkan penelitian penulis untuk peserta didik SD dengan teks narasi berbasis pendidikan karakter.	Sama-sama menggunakan metode R&D dan mengembangkan <i>e-modul</i> berbasis teks narasi.
2	Vendi Pandu Ugahari (2024)	Pengembangan <i>E-modul</i> Bahasa Indonesia Berbantuan Podcast Siniar Bercerita Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas IV SD	<i>Research and Development (R&D)</i>	Penelitian ini fokus pada keterampilan menyimak berbantuan podcast, sedangkan penelitian penulis fokus pada teks narasi berbasis karakter berbantu Canva.	Sama-sama R&D, berbasis pendidikan karakter, dan bertujuan mengembangkan <i>e-modul</i> .
3	Diyah Ayu Windiasari (2024)	Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Bermuatan Pendidikan Karakter Berbantu	<i>Research and Development (R&D)</i>	Penelitian ini menggunakan cerita rakyat Banyumas, sementara penelitian penulis menggunakan	Sama-sama berbasis pendidikan karakter dan menggunakan metode R&D.

		Media Cerita Rakyat Banyumas untuk Peserta didik SD		teks narasi umum berbasis karakter.	
4	Partiyatun (2024)	Pengembangan <i>E-modul</i> Interaktif Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Peserta didik SD	<i>Research and Development (R&D)</i>	Penelitian ini fokus pada literasi berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian penulis fokus pada teks narasi berbasis pendidikan karakter.	Sama-sama mengembangkan <i>e-modul</i> interaktif dengan metode R&D.
5	Hanan Faizatuzahra & Sukardi (2024)	Multimedia ARTESI Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik SD	<i>Research and Development (R&D)</i>	Penelitian ini meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui multimedia digital, sedangkan penelitian penulis menekankan nilai karakter dalam teks narasi.	Sama-sama R&D dan fokus pada teks narasi untuk pembelajaran di SD.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan pengembangan e-modul dengan judul “Pengembangan E-modul Teks Narasi untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri di Gugus Arga Banyumas” digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir